



Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan *Torang Samua Basudara* Sebagai Sumber Toleransi

Theodorus Pangalila ^{a,1*}, Jeane Mantiri ^{b,2}, Julien Biringan ^{c,3}

^a Universitas Negeri Manado, Indonesia

¹theopangalila@unima.ac.id; ²jeanemantiri@unima.ac.id; ³julienbiringan@unima.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Nilai moral,
Torang Samua
Basudara,
Toleransi

Keywords:

Moral values,
Torang Samua
Basudara,
Tolerance

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran nilai moral yang terkandung dalam semboyan *Torang Samua Basudara* dalam membentuk sikap toleransi masyarakat kota Tomohon Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi Hasil penelitian menemukan bahwa semboyan *Torang Samua Basudara* mengandung nilai-nilai moral yang telah terjaga dengan baik dan membuat masyarakat kota Tomohon dan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya hidup dalam suasana toleransi. Penelitian ini merekomendasikan penelitian tentang nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya.

ABSTRACT

This article aims to describe the moral values contained in the slogan Torang Samua Basudara in shaping the tolerance attitude of the people of Tomohon, North Sulawesi. This study uses a qualitative approach by collecting data through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques using Miles and Huberman are data reduction, data presentation, verification. The results of the study found that the motto of the same torang basudara contains moral values that have been well maintained and made the people of Tomohon and North Sulawesi people generally live in an atmosphere of tolerance. This study recommends research on moral values contained in the local wisdom of the people of North Sulawesi in general.

Copyright © 2019 (Theodorus Pangalila, Jeane Mantiri, Julien Biringan). All Right Reserved

How to Cite: Pangalila, T., Mantiri, J., & Biringan, J. (2019). Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan *Torang Samua Basudara* Sebagai Sumber Toleransi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 26-31.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dewasa ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam terhadap eksistensi bangsa ini. Setara Institute mencatat pelanggaran atau kekerasan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia pada 2018 naik dibandingkan dengan tahun lalu. Setara Institute mencatat hingga Juni 2018 ada 109 intoleransi dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan (Persada, 2018). Dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* Indonesia seharusnya menjadi negara yang bersatu di tengah kepelbagaian yang ada. Hakikat dasar bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang memiliki perbedaan adat istiadat dan kebudayaan. Sayangnya, proses pengimplementasiannya dalam kehidupan yang penuh keanekaragaman dan perbedaan ini (agama,

ras, budaya, suku bangsa, dan lain-lain) tidak semudah apa yang terlintas dalam pikiran kita. Adanya pertentangan antar suku, agama, atau masyarakat berbeda adat istiadat dan budaya telah menjadi sumber terjadinya konflik horizontal di dalam masyarakat yang multikultural tersebut (Pangalila, 2018). Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1997 di Indonesia telah terjadi berbagai macam konflik di beberapa wilayah di Indonesia, contohnya konflik agama di Ambon dan Posso, serta konflik etnis di Papua dan Kalimantan. Beberapa kasus konflik agama dan etnik yang terjadi di beberapa tempat di tanah air, telah menyadarkan kita tentang pentingnya upaya memperkuat wawasan kebangsaan guna mencegah terjadinya proses disintegrasi (Prayudi, 2004). Menurut Wirutomo (2011) beberapa faktor utama yang memungkinkan konflik etnis muncul ke permukaan atau menjadi konflik terbuka adalah: Pertama, perubahan konstelasi politik pada masa reformasi dan iklim kebebasan yang dijunjung tinggi menjadi ladang subur untuk mengungkapkan keresahan-keresahan beberapa kelompok etnik yang selama ini menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Kedua, tidak meratanya pembangunan di berbagai wilayah di Indonesia ternyata disadari atau tidak, terpolarisasi berdasarkan kelompok etnik. Perebutan sumber daya yang seharusnya berdasarkan kompetisi yang sehat dengan kriteria universal malah menjadi ladang perbenturan nilai-nilai budaya. Pada titik ini, seperti pada masa kolonial, stratifikasi ekonomi tumpang tindih dengan identitas etnik. Tidak terjadi integrasi fungsional di antara beragam kelompok etnik. Ketiga, merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa terbantahkan ialah dalam masyarakat Indonesia, identitas etnik, dalam hal ini kesukuan yang meliputi nilai budaya dan adat istiadat, masih menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di pedesaan. Kurangnya toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya saat ini merupakan faktor penyebab utama terjadinya konflik di Indonesia. Toleransi pada hakikatnya merupakan bentuk tindakan maupun sikap yang di dalamnya ada jiwa saling menghormati perbedaan etnis, agama, suku, sikap, pendapat serta tindakan sesama yang dianggap berbeda (Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010:9).

Kontras dengan apa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang dilanda berbagai konflik horizontal, kerukunan masyarakat Sulawesi Utara justru tetap terjaga dengan baik; masyarakatnya tetap tenang, aman, dan damai dalam keharmonisan. Sulawesi Utara tampak tanpa masalah, padahal warga provinsi ini juga beraneka ragam suku, agama, ras dan bahasa (Pangalila, 2013). Kota Tomohon merupakan salah satu kota yang ada di Propinsi Sulawesi Utara. Masyarakat kota Tomohon menunjukkan kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Masyarakat kota Tomohon beragam dari suku, agama, dan bahasa. Walaupun mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Minahasa, tetapi ada juga masyarakat yang berasal dari suku lain seperti, Jawa, Sangir, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Totemboan dan Tionghoa, dan sebagainya. Dari segi agama, berdasarkan data bisa dilihat bahwa masyarakat Tomohon mayoritas beragama Kristen, tetapi juga terdapat pemeluk agama Islam, Buddha, Hindu dan Kong Hu Cu.

Dalam konteks penelitian ini, Raihani (2011:25) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai kesabaran (penerimaan) terhadap perbedaan. Dalam beberapa kasus, toleransi dikonotasikan sebagai sikap ketidakpedulian terhadap sesuatu yang tidak disukai, dan sering berarti tahan atau menahan sesuatu yang tidak disukai. Muldoon & Borgida (2011:324) mendefinisikan toleransi dalam bentuknya yang paling dasar, sebagai syarat bahwa seorang individu yang tidak suka terhadap orang lain atau tindakannya tetap menahan diri dan tidak mengganggu orang tersebut. Toleransi dapat dipahami sebagai tindakan bertahan atau kompromi dengan sesuatu yang tidak disukai. Toleransi sebagai benturan alasan, beberapa di antaranya memotivasi seseorang untuk menyetujui yang lain dan mencampuri tindakannya untuk menahan diri dari campur tangan meskipun pada awalnya tidak setuju. Seseorang bersikap toleran terhadap orang lain bukan karena penolakan terhadap tindakan orang tersebut, melainkan pertimbangan dari sisi yang lain, yaitu sebagai seorang manusia. Dengan demikian, alasan yang memotivasi individu untuk bersikap toleran terhadap orang lain adalah mengelola alasan kesetidaksetujuan awal. Sementara itu dalam konteks toleransi di Sulawesi Utara sudah pernah diteliti oleh Lonto, Pangalila, Wua, Sendouw, & Keintjem, (2018) dengan judul "*The Role of Religious Elite to The Young Generation Education to Increase The Harmony of Interreligious People.*" Dalam penelitian ini Lonto, dkk. menemukan bahwa toleransi di masyarakat Sulawesi Utara terutama di kota Manado terjaga karena ada peran dari para pemuka agama. Masyarakat Sulawesi Utara dapat hidup berdampingan dan menghargai nilai kekerabatan dengan semangat semboyan *Torang Samua Basudara*. Penelitian Suleman (2017) menemukan bahwa semboyan *Torang Samua Basudara* telah membangun persona toleransi dalam kehidupan beragama

masyarakat kawanua. Semenjak menjadi kota tujuan dari daerah-daerah yang bertikai di wilayah Indonesia Timur (Ambon, Ternate, dan Poso), Manado masih mampu menjaga sikap toleransi dan damai sampai saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pangalila (2018) tentang toleransi di kota Tomohon Masyarakat Sulawesi Utara menemukan bahwa masyarakat kota Tomohon hidup dalam suasana penuh toleransi disebabkan oleh kuatnya nilai-nilai sosial budaya lokal (local wisdom) yang menjadi perekat. Nilai-nilai sosial budaya dominan di kota Tomohon adalah *Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus dan Torang Samua Basudara*. Kedua budaya ini dalam perkembangannya dikombinasikan menjadi semboyan masyarakat Sulawesi Utara *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah mengkaji nilai moral dalam semboyan *Torang Samua Basudara* yang menjadi perekat masyarakat atau menimbulkan suasana toleransi.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Tomohon, dengan informan kuncinya adalah masyarakat pendatang, masyarakat berbeda agama, suku dan etnis, dan pemerintah setempat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan studi literatur. Di dalam pengujian keabsahan data, maka peneliti akan menggunakan validitas internal (credibility) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (transferability), dan realibilitas (dependability) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (confirmability) pada aspek naturalis.

Hasil dan pembahasan

Semboyan *Torang Samua Basudara* pertama kali dicetuskan oleh tokoh nasional asal Sulut E. E. Mangindaan saat menjabat sebagai Gubernur Propinsi Sulawesi Utara. Semboyan *Torang Samua Basudara* sudah tumbuh dan berkembang sejak lama menjadi nilai dan budaya dominan bagi masyarakat Sulawesi Utara. *Torang Samua Basudara* sebagai sebuah semboyan telah diimplementasikan dan dihayati dalam kehidupan kongkrit masyarakat Nyiur Melambai/Sulawesi Utara. *The term "Torang Samua Basudara" was the slogan of the community in North Sulawesi in order to keep social harmony and peace in the North Sulawesi. Through the symbol "Torang Samua Basudara" it can built up through value meaning as a process, not as a result. So the peace in Manado city will stay awake* (Suleman, 2017). Bahkan semboyan ini telah diakui secara luas sebagai suatu kearifan lokal yang kuat dan kokoh bahkan menjadi penangkal terhadap macam-macam ancaman konflik, utamanya ketika di Indonesia pada rentang tahun 1998-2000 terjadi konflik sosial. *Torang Samua Basudara* telah menjadi slogan yang sangat populer di Bumi Nyiur Melambai / Sulawesi Utara. Slogan ini bukan hanya slogan belaka, tetapi telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Sulawesi Utara. Ini terbukti dari kondusifnya keamanan, kerukunan, dan harmoni masyarakat Sulawesi Utara. Prinsip *Torang Samua Basudara* menjadi identitas masyarakat Sulawesi Utara yang secara perlahan telah menjadi perhatian secara nasional dan internasional. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan narasumber yang mengatakan bahwa arti dan makna semboyan *Torang Samua Basudara* ini begitu kental dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara dan terutama masyarakat Tomohon. Semboyan ini menjadi perekat masyarakat Sulawesi Utara ketika daerah sekitar seperti Ambon, Ternate, Poso terjadi konflik. Sulawesi Utara terutama kota Manado dan Tomohon menjadi tempat pengungsian bagi masyarakat korban konflik SARA. Sebagai bukti tentang toleransi masyarakat kota Tomohon di tengah perbedaan pada tahun 2017 Tomohon memperoleh penghargaan *Harmony Award* dari Kementerian Agama sebagai kota yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam rapat kerja nasional 2017. Selanjutnya pada tahun 2018 oleh Setara *Institute for Democracy and Peace*, kota Tomohon dinobatkan sebagai salah satu kota dari sepuluh (10) kota dengan skor toleransi tertinggi. Semboyan *Torang Samua Basudara* ini begitu kental dalam kehidupan masyarakat Tomohon. Semboyan ini juga sangat terpelihara dengan baik dan menjiwai kehidupan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya dan kota Tomohon pada khususnya. Semboyan ini muncul

ketika pemerintah Sulawesi Utara pada waktu itu bapak E. E. Mangindaan menjabat sebagai Gubernur menyadari bahaya konflik SARA karena Sulawesi Utara menjadi tempat pengungsian para korban kerusuhan Ambon, Ternate, Posso. Oleh karena itu mulai saat itu mulai didengungkan semboyan *Torang Samua Basudara* sebagai alat perekat masyarakat Sulawesi Utara (Pangalila, 2018).

Semboyan *Torang Samua Basudara* sangat terpelihara dengan baik dan menjiwai kehidupan masyarakat kota Tomohon. Prinsip hidup dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam semboyan *Torang Samua Basudara* menjadi modal penting bagi terciptanya sikap toleransi masyarakat kota Tomohon terhadap masyarakat pendatang yang berbeda agama dan suku. Menurut Drobizheva (2003) dalam (Ananina & Danilov, 2015) "*tolerance is a personal or group quality manifesting itself as 'willingness to accept the "others" the way they are and to interact with them on the basis of understanding and consent'.*" Toleransi di sini diartikan sebagai kualitas pribadi atau kelompok yang mewujudkan dirinya sebagai 'keinginan untuk menerima "orang lain" seperti mereka dan untuk berinteraksi dengan mereka berdasarkan pemahaman dan persetujuan'.

Dalam konteks masyarakat kota Tomohon, maka tidak bisa dilepaskan dari nilai moral yang berlaku pada masyarakat Minahasa pada umumnya. Menurut Turang (1997), konsep nilai moral yang menjadi orientasi masyarakat Minahasa dan terungkap lewat perilaku sosial, yaitu: (1) Masigi-sigian (saling menghormati satu sama lain); (2) Masaali (pelayanan, terutama anak kepada orang tua); (3) Marukup (kebersamaan/solidaritas); (4) Masuat peleng / Paumung (musyawarah-mufakat); (5) Mapalus (saling membantu).

Torang Samua Basudara menjadi hakikat dasar terjadinya toleransi dalam masyarakat yang beragama terutama dalam terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan penuh keharmonisan. Masyarakat Sulawesi Utara adalah masyarakat multikultural yang dibentuk oleh adanya budaya, suku, kepercayaan dan agama yang berbeda. Perbedaan pengalaman dan pergaulan, sifat, corak dan tingkat Pendidikan merupakan hakekat paling dasar dari manusia sebagai makhluk sosial. Karakter setiap manusia terbentuk karena adanya perbedaan budaya, pendidikan dan pengalaman hidupnya. Peyesuaian diri dalam masyarakat adalah hal yang lebih bijaksana dari pada memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fallon, O'Keeffe, & Sugai (2012:9) yang mengatakan bahwa budaya berkaitan erat dengan kelompok individu, terutama tingkahlaku verbal yang dipelajari secara turun temurun. Bagaimana kelompok tertentu membedakan dirinya dengan kelompok lain dan bagaimana individu itu bertindak dalam situasi yang spesifik. Artinya, "budaya" mencerminkan perkataan dan perilaku-perilaku umum yang dipelajari dari konteks dan lingkungan budaya tertentu secara terus-menerus baik yang disebabkan oleh tindakan atau objek (stimulus) yang didefinisikan sebagai konteks tertentu. Sementara itu dalam naskah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Tahun, budaya memiliki arti: "...totalitas sistem keyakinan (belief), nilai, norma, moral, sistem berpikir, nilai, moral, dan norma yang dimiliki oleh manusia yang merupakan hasil dari masyarakat. Dalam konteks ini, semboyan *Torang Samua Basudara* merupakan totalitas sistem keyakinan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya. Semboyan *Torang Samua Basudara* dihasilkan dari proses interaksi manusia baik dengan sesama dan lingkungan alam masyarakat di Sulawesi Utara. Sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya semuanya dihasilkan oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan merupakan hasil dari manusia sebagai makhluk sosial sekaligus juga mereka mengatur interaksi manusia dengan sesama manusia dan alam kehidupan. Sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni berkembang ketika kehidupan manusia terus berkembang (Kemendiknas, 2010). Semboyan *Torang Samua Basudara* dalam hal ini telah menjadi sebuah sistem sosial dan menjadi nilai moral yang sangat mempengaruhi masyarakat Sulawesi Utara untuk menciptakan suasana penuh persaudaraan dan bukan suasana konflik.

Semboyan *Torang Samua Basudara* beserta nilai moral yang terkandung di dalamnya secara jelas menjadi alat pemersatu dan penjaga kerukunan hidup masyarakat Sulawesi Utara. Dengan kata lain *Torang Samua Basudara* telah menjadi modal sosial bagi masyarakat Sulawesi Utara dan Tomohon pada khususnya. Kenyataan ini sejalan dengan teori (Woolcock, 1998) tentang modal sosial yang menurutnya merupakan tingkatan sebuah integritas sosial dalam suatu komunitas atau masyarakat. Ia mengacu pada proses-proses antar orang yang membangun jejaring, norma-norma, dan *social trust*, dan memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Semboyan

Torang Samua Basudara dalam masyarakat Sulawesi Utara, khususnya masyarakat kota Tomohon telah menjadi modal sosial, dimana norma moral yang terkandung di dalamnya telah membentuk *social trust* di antara masyarakatnya. Teori Woolcock tentang modal sosial diperkuat dengan pendapat Suharto (2016), mengertikan modal sosial merupakan sebuah *resource* atau sumber yang dihasilkan oleh adanya komunikasi dan interaksi di antara individu-individu yang merupakan anggota sebuah komunitas atau masyarakat. Kendati begitu, dalam kenyataannya pengukuran terhadap interaksi jarang dilibatkan dalam pengukuran modal sosial. Di sini terpeliharanya dan terciptanya atau kepercayaan antar warga suatu masyarakat merupakan hasil dari interaksi mereka setiap hari. Suatu interaksi bisa berlangsung dalam konteks individual ataupun lembaga (institusional). Dalam konteks individual, terjadinya sebuah interaksi yang melahirkan ikatan emosional sebagai akibat dari adanya hubungan yang mendalam antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks kelembagaan, interaksi bisa muncul manakala tujuan dan visi sebuah organisasi mempunyai persamaan dengan tujuan dan visi kelompok atau organisasi lainnya. Oleh karena itu, fakta berbicara bahwa ketika daerah-daerah lain di sekitar Sulawesi Utara terbakar emosi untuk berkonflik dengan mengatasnamakan agama, ternyata SULUT sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan. Memang tak bisa dipungkiri ada beberapa kejadian yang mengarah ke tindakan intoleransi misalnya, kasus penikaman masyarakat asli Tomohon yang terjadi di pasar Beriman Tomohon yang dilakukan oleh seorang pedagang pakaian yang berasal dari suku Gorontalo dan beragama Islam. Oleh beberapa oknum kejadian ini mereka coba kaitkan dengan isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), tetapi tidak sampai meluas dan mempengaruhi masyarakat karena pemerintah dan aparat kepolisian dengan cepat menenangkan situasi bahwa ini kejadian murni kriminal dan bukan SARA. Selanjutnya ada juga kejadian yang pada tahun 2018 dimana sejumlah ormas adat melakukan aksi menghadang kedatangan Habib Muhammad Bahar bin Ali bin Smith dan Habib Muhammad Hanif Bin Abdurrahman Al-Athos ke Manado. Kejadian ini hampir menyulit konflik, tetapi oleh masyarakat dan pemerintah provinsi Sulawesi Utara bisa diselesaikan dengan jalan damai dan tidak meluas menjadi konflik SARA. Secara mendalam semboyan *Torang Samua Basudara* mengandung dimensi-dimensi moral sebagai berikut: (1). Menjadikan nilai *Torang Samua Basudara* sebagai the way of life (cara dan pandangan hidup). (2). Menjunjung tinggi rasa toleransi. (3). Rasa hormat kepada orang tanpa memandang ras, agama dan keyakinan (4). Siap membantu sesama tanpa memandang latar belakang. (5). Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mengedepankan demokrasi (Sumertha, 2012).

Simpulan

Semboyan *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara) mengandung nilai-nilai moral penting. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Semboyan *Torang Samua Basudara* telah menjadi *the way of life* masyarakat kota Tomohon pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya, sehingga mereka bisa hidup dalam suasana penuh toleransi. Selain itu kuatnya nilai-nilai moral yang terkandung dalam semboyan *Torang Samua Basudara* telah menghantar kota Tomohon memperoleh beberapa penghargaan sebagai kota yang penuh toleransi.

Referensi

- Ananina, V., & Danilov, D. (2015). Ethnic tolerance formation among students of Russian Universities: current state, problems, and perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 214, 487–496.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. Retrieved from <http://faterna.ilearn.unand.ac.id/>
- Fallon, L. M., O'Keeffe, B. V., & Sugai, G. (2012). Consideration of culture and context in school-wide positive behavior support: A review of current literature. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 14(4), 209–219. Retrieved from <http://pbi.sagepub.com/content/14/4/209> [03
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Lonto, A. L., Pangalila, T., Wua, T. D., Sendouw, R. H., & Keintjem, M. V. (2018). The role of religious elite to the young generation education to increase the harmony of interreligious people. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS)* (Vol. 226, pp. 648–653). Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icss-18/25903876>
- Pangalila, T. (2013). *Pengaruh internalisasi nilai budaya Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus dan Torang Samua Basudara Dalam Pembelajaran PKn Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Survey Terhadap Siswa SMA di Kota Tomohon-Sulawesi Utara*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pangalila, T. (2018). *Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Lokal: Studi Fenomenologis Hubungan antar Agama dan Etnis pada Masyarakat Kota Tomohon Sulawesi Utara*. Universitas Merdeka Malang.
- Persada, S. (2018). Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat. Retrieved 1 July 2019, from <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>
- Prayudi. (2004). Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya (Studi Kasus Konflik Etnis di Kalbar dan Kalteng). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 9(39–59). Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22154>
- Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education*, 9(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>
- Ryan Muldoon, Michael Borgida, M. C. (2011). The conditions of tolerance. *Politics, Philosophy & Economics*, 11(3), 322–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1470594X11417115>
- Suharto, E. (2016). Modal Sosial dan Kebijakan Publik. Retrieved 14 January 2017, from www.policy.hu/suharto/.../MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf
- Suleman, F. (2017). Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 55–62. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogam>
- Sumertha, I. W. (2012). Torang Samua Basudara. Retrieved 18 April 2019, from <https://sirwayans.wordpress.com/2012/05/23/torang-samua-basudara/>
- Turang, J. (1997). *profil kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa.
- Woolcock, M. (1998). *ocial Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. Retrieved from <http://www.socialcapitalgateway.org/content/paper/woolcock-m-1998-social-capital-and-economic-development-toward-theoretical-synthesis-a>